

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi siswa. Keterampilan intelektual, sosial, dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi), dan spiritual (Kagan, 1994).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan era global. Berdasarkan konstruktivisme, pembelajaran merupakan proses konstruksi pengetahuan, bukan duplikasi pengetahuan (Smith, 2010).

Ditinjau dari usia perkembangan siswa SMK yang rata-rata pada usia perkembangan remaja (16-19 tahun), maka siswa perlu mendapatkan pembinaan kesiapan kerja, karena sifat-sifat yang dimilikinya, yaitu terdiri dari para remaja usia (16-19 tahun) yang dalam masa perkembangannya adaptip untuk belajar, memiliki value untuk pengembangannya memerlukan instrumen dalam wadah satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk dapat adaptip dengan lingkungan sosialnya, mampu berprestasi secara terus menerus dan

memiliki kemandirian, mengenal lingkungan, sosial budaya dan mengenal kemampuan dirinya (Machmud, 2010).

Dalam proses pembelajaran, pemahaman konsep berkaitan erat dengan aspek afektif, salah satunya efikasi diri. Efikasi diri merupakan suatu karakter yang merujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menyelesaikan tugas spesifik tertentu dan keyakinan mengenai hasil yang diperolehnya nanti (Bandura, 1994).

Hubungan pemahaman konsep dan efikasi diri dijelaskan oleh Kirschner (2009) bahwa kedua aspek tersebut merupakan aspek yang saling melengkapi dan mengisi satu sama lain. Hal ini seiring dengan pernyataan Schmidt dan Lee (2012) bahwa efikasi diri memiliki peranan dalam mendorong kesuksesan pembelajaran ataupun kesuksesan pada masa mendatang setiap siswa. Menurut Schunk (dalam Anwar, 2009:23) mengatakan bahwa efikasi diri sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Robbins (dalam Gufron dan Rini 2011:74) seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri yang rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Judge dan Bono (dalam Ghufron, dan Rini, 2011:76) menganggap bahwa efikasi diri adalah indikator positif dari *core self-evaluation* untuk melakukan

evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau self knowledge yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.

Bandura (1997) mendefinisikan *Self Efficacy* sebagai suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menyusun dan mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai hasil yang dikehendaki. *Self efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2008).

Menurut Ghufron (2014) Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan individu. Hal ini dikarenakan efikasi diri yang dimiliki oleh individu akan ikut mempengaruhi individu dalam menentukan perilaku yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Termasuk di dalam tujuan tersebut agar dapat memilih rencana karier yang tepat serta kesiapan kerja. efikasi diri termasuk indikator yang penting dalam penentuan rencana karier di masa depan. Untuk memilih rencana karier dan mempersiapkan kerja tersebut dibutuhkan keyakinan diri, baik keyakinan bahwa dirinya mampu maupun keyakinan bahwa dirinya memiliki kendali untuk tidak terpengaruh faktor lingkungan dalam memilih dan menyusun karier serta mempersiapkan kerja.

Luthans (dalam Wibowo & Suroso, 2016) menyatakan bahwa individu yang percaya bahwa dia dapat menyelesaikan tugas dengan kinerja yang baik (*Self efficacy yang tinggi*), mengerjakan tugas dengan lebih baik daripada mereka yang berfikir bahwa mereka akan gagal (*self efficacy rendah*). Mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki kecenderungan untuk tetap tenang dalam situasi yang penuh tekanan. Bandura dalam Parlar (2017:755) mengemukakan bahwa: “*Self efficacy is an individual’s belief about his/her capability to manage responsibilities. More specifically, self efficacy is about the desired objectives of a person to improve his/her ability.*” Teori ini dapat didefinisikan sebagai berikut: “Efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mengelola tanggungjawab. Lebih khusus lagi, efikasi diri adalah tentang tujuan yang diinginkan seseorang untuk meningkatkan kemampuannya”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan beberapa siswa SMK mengenai efikasi diri nya bahwa menurut penjelasan dari guru BK masih banyak ditemukan siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka masih ragu terhadap kemampuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, yang ditemukan pada siswa di SMK Swasta Setia Budi Abadi Perbaungan mengaku bahwa yakin pada kemampuan yang mereka miliki dan mampu menyelesaikan suatu pekerjaan yang diberikan dengan baik.

Secara tertulis dalam peraturan perundangan sudah ada tentang keberadaan bimbingan dan konseling disekolah, namun masih ada sekolah yang tidak menganggap keberadaan bimbingan dan konseling ataupun dalam satu sekolah hanya terdapat satu guru bimbingan dan konseling, padahal setiap sekolah wajib

melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Padahal faktanya kegiatan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling dilaksanakan setidaknya dengan waktu kurang lebih dua jam. Tersedianya waktu satu jam untuk guru bimbingan konseling di rasa sangat kurang untuk memberikan layanan secara klasikal, seperti dalam layanan informasi, layanan pembelajaran, sehingga dapat memungkinkan materi yang diberi di setiap layanan ada yang tersampaikan dan juga tidak tersampaikan, maka dari itu layanan bimbingan konseling harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin sehingga apa yang telah di tulis pada program bimbingan dan konseling dapat terlaksana semuanya.

Menurut Prayitno (1995), bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang melibatkan sekelompok orang dan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam konteks ini, setiap peserta dalam kelompok memiliki kebebasan untuk saling berinteraksi, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, memberikan saran, dan berbagai bentuk interaksi lainnya. Sedangkan menurut Romlah (2001:3) bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Menurut Tohirin (2007) Layanan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi dengan peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk mendorong

pengembangan perasaan (*feeling*), pikiran (*thought*), persepsi (*perception*), wawasan dan sikap yang menjunjung perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Berdasarkan penjelasan yang dibahas diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa SMK Swasta Setia Budi Abadi Perbaungan T.A 2024/2025.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang terdapat diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat beberapa siswa SMK Swasta Setia Budi Abadi Perbaungan yang memiliki efikasi diri yang rendah.
2. Kurang diterapkannya layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk menangani masalah siswa di SMK Swasta Setia Budi Abadi Perbaungan.
3. Masih terdapat beberapa siswa SMK Swasta Setia Budi Abadi Perbaungan cenderung mengeluh jika diberi tugas.
4. Masih terdapat siswa SMK Swasta Setia Budi Abadi Perbaungan yang tidak peduli dengan efikasi diri nya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu ” Penerapan Layanan

Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa SMK Swasta Setia Budi Abadi Perbaungan T.A 2024/2025”.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Apakah penerapan layanan Bimbingan kelompok dapat Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa SMK Swasta Setia Budi Abadi Perbaungan T.A 2024/2025 ?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat diatas, bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok dapat Meningkatkan *Self efficacy* siswa SMK Swasta Setia Budi Abadi Perbaungan T.A 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan bimbingan kelompok.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan informasi serta khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self efficacy* siswa di sekolah.

B. Manfaat Praktis :

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai program dalam menambah pengetahuan untuk bekerjasama dengan guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa.

b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini sebagai bahan acuan pertimbangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, jika peneliti terbukti bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan efikasi diri.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk menjadi calon guru BK dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang efikasi diri serta menambah pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian.

d. Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini untuk siswa yaitu dapat belajar meningkatkan efikasi diri melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok dan dapat mengembangkan diri dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan masukan yang sudah dilakukan terkait penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self efficacy* siswa dan dapat menjadikan referensi untuk dilakukannya penelitian selanjutnya.